

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG RAKYAT BERDASARKAN SKALA KEPEMILIKAN DI KECAMATAN KOTA MUKOMUKO KABUPATEN MUKOMUKO

*Profitability Analysis of Smallholder Beef Cattle Farmers Based on Ownership Scale in
Kota Mukomuko District, Mukomuko Regency*

Rizky Amrullah Chaniago^{1*}, Nurazizah Ramadhanti¹, Frilianty Putri²,
Woki Bilyaro¹, Arif Rahman Azis¹

¹Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Riau

*Corresponding Author: rachaniago@unib.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the magnitude of profits from cattle farming managed by the community, based on ownership scale in the Kota Mukomuko District, Mukomuko Regency. The respondents in this study consisted of 30 farmers, divided into three groups based on ownership scale: small scale (1-5 heads) with 10 respondents, medium scale (6-10 heads) with 10 respondents, and large scale (>11 heads) also with 10 respondents. The observed variables include fixed costs, variable costs, production costs, revenue, income, break-even point (BEP), and the ratio of costs to income (R/C). The data obtained from this research are presented in tabular form and analyzed mathematically using descriptive methods. The results indicate that the average profit of farmers based on ownership scale is as follows: on the scale of >11 heads, the average profit reaches IDR 26,187,197 per year or IDR 1,549,538 per head; on the scale of 6-10 heads, the average profit is IDR 14,431,653 per year or IDR 1,718,054 per head; and on the scale of 1-5 heads, the average profit is IDR 9,871,968 per year or IDR 2,193,771 per head. The R/C ratios obtained for each scale are 2.46 for the 1-5 head scale, 2.53 for the 6-10 head scale, and 2.85 for the >11 head scale. Thus, it can be concluded that cattle farming managed by the community demonstrates profitability and is considered viable for continued operation.

Keywords: Cattle, Farmers. Profit Analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya keuntungan dari usaha peternakan sapi potong yang dikelola oleh masyarakat, berdasarkan skala kepemilikan di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 30 peternak, yang terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan skala kepemilikan: skala kecil (1-5 ekor) sebanyak 10 responden, skala sedang (6-10 ekor) sebanyak 10 responden, dan skala besar (>11 ekor) juga sebanyak 10 responden. Variabel yang diamati mencakup biaya tetap, biaya variabel, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, titik impas (Break Even Point/BEP), dan rasio biaya terhadap pendapatan (R/C). Data yang diperoleh dari penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara matematis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan peternak berdasarkan skala kepemilikan adalah sebagai berikut: pada skala >11 ekor, rata-rata keuntungan mencapai Rp 26.187.197 per tahun atau Rp 1.549.538 per ekor; pada skala 6-10 ekor, keuntungan rata-rata sebesar Rp 14.431.653 per tahun atau Rp 1.718.054 per ekor; dan pada skala 1-5 ekor, keuntungan rata-rata sebesar Rp 9.871.968 per tahun atau Rp 2.193.771 per ekor. Nilai R/C yang diperoleh masing-masing skala adalah 2,46 untuk skala 1-5 ekor, 2,53 untuk skala 6-10 ekor, dan 2,85 untuk skala >11 ekor. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi potong yang dikelola oleh masyarakat menunjukkan keuntungan dan dianggap layak untuk dijalankan

Kata kunci: Analisis keuntungan, Sapi potong, Peternak

PENDAHULUAN

Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah peternakan sapi potong, yang merupakan bagian integral dari subsektor peternakan. Menurut Utari *et al.* (2022), permintaan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang diikuti oleh meningkatnya volume impor, baik dalam bentuk daging sapi maupun sapi bakalan. Sapi potong tidak hanya menjadi sumber pangan hewani yang bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Selain menghasilkan daging, sapi potong juga memberikan produk sampingan seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang yang memiliki nilai guna tambahan (Sudarmono dan Sugeng, 2016)

Perkembangan usaha peternakan sapi potong berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan peternak, terutama melalui peningkatan pendapatan. Namun, kemajuan tersebut perlu diimbangi dengan penerapan manajemen usaha yang baik, mencakup aspek teknis maupun pemasaran (Hoddi dan Rombe, 2011). Kegiatan peternakan memerlukan dukungan pembiayaan untuk mencakup kebutuhan pakan, obat-obatan, kandang, peralatan, hingga lahan. Menurut Nur (2021), keberhasilan suatu usaha peternakan dapat diukur dari tingkat pendapatan dan efisiensi ekonominya, karena pada dasarnya setiap kegiatan usaha bertujuan untuk memperoleh keuntungan maksimal demi menjaga keberlanjutan usaha.

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia umumnya diklasifikasikan berdasarkan skala kepemilikan ternak. Jumlah sapi yang dimiliki menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan usaha. Semakin besar jumlah ternak yang dikelola, semakin tinggi potensi penjualan dan pendapatan yang dapat diperoleh (Gultom dan Wahyuni, 2022). Sudarmo (2016) mengemukakan bahwa usaha sapi

potong dikategorikan menguntungkan apabila peternak memiliki minimal 10 ekor dengan tingkat produktivitas di atas 60%. Produktivitas menjadi komponen krusial dalam pengelolaan usaha peternakan sapi potong. Irianto (2020) membagi skala kepemilikan ternak menjadi kecil (1–5 ekor), sedang (6–10 ekor), dan besar (lebih dari 10 ekor). Saat ini, mayoritas peternakan rakyat di Indonesia masih didominasi oleh skala kecil, yang umumnya menghadapi keterbatasan dalam hal modal, lahan, dan penerapan teknologi (Amam, 2021; Rusman *et al.*, 2020).

Kabupaten Mukomuko di Provinsi Bengkulu merupakan salah satu sentra pengembangan sapi potong berbasis peternakan rakyat. Pada tahun 2015, populasi sapi potong di daerah ini mencapai 21.743 ekor dari total populasi Provinsi Bengkulu sebanyak 115.739 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2017; Ummah, 2019a). Jumlah ini meningkat menjadi 23.177 ekor pada tahun 2016, dengan dominasi jenis sapi Bali (Ummah, 2019b). Kecamatan Kota Mukomuko tercatat sebagai wilayah dengan populasi sapi potong tertinggi di kabupaten tersebut, yaitu sebanyak 3.610 ekor.

Usaha peternakan sapi potong, khususnya sapi Bali di Kecamatan Kota Mukomuko, diharapkan mampu memberikan keuntungan ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk mengukur tingkat pendapatan yang dihasilkan. Analisis keuntungan bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan dan keberhasilan usaha. Rachmayani (2015) menyatakan bahwa studi kelayakan usaha bertujuan untuk menghindari investasi yang tidak efisien secara ekonomi. Sementara itu, Salim *et al.* (2023) menambahkan bahwa analisis ekonomi memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi finansial suatu usaha peternakan. Keberhasilan usaha dapat dinilai dari pendapatan yang diperoleh sesuai dengan skala kepemilikan. Oleh

karena itu, diperlukan perhitungan yang rinci guna mengetahui nilai ekonomi, baik secara bersih maupun tunai, melalui pendekatan analisis yang komprehensif (Darmawi, 2011). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya keuntungan usaha peternakan sapi potong rakyat berdasarkan skala kepemilikan di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober 2017 di Kecamatan Kota Mukomuko. Pemilihan kecamatan dilakukan secara *purposive* berdasarkan kriteria wilayah dengan populasi sapi Bali terbanyak di Kabupaten Mukomuko.

Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 30 peternak sapi Bali, dibagi ke dalam tiga kategori berdasarkan skala kepemilikan ternak. Kategori skala kecil (1-5 ekor) melibatkan 10 peternak, kategori skala sedang (6-10 ekor) juga terdiri dari 10 peternak, dan kategori skala besar (lebih dari 11 ekor) 10 peternak.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dan observasi. Survei menghimpun data dari responden mengenai kondisi peternakan dan praktik usaha mereka. Pendekatan ini mengizinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai keuntungan dan tantangan yang dihadapi oleh peternak dalam berbagai skala usaha. Instrumen pengumpulan data berupa kuisioner yang disusun secara terstruktur dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan peternak, yang merupakan pendekatan efektif untuk mendapatkan informasi terkini dari sumbernya

Variabel Penelitian

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi biaya tetap, biaya variabel, biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Biaya tetap adalah komponen yang tidak bergantung pada tingkat produksi, seperti penyusutan kandang dan pajak. Sebaliknya, biaya variabel meliputi pengeluaran yang berfluktuasi sejalan dengan tingkat produksi, seperti pembelian pakan dan upah tenaga kerja. Total biaya produksi dihitung dengan penjumlahan biaya tetap dan variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

FC = *Fixed cost*

VC = *Variable cost*

Penerimaan usaha dihitung berdasarkan hasil penjualan ternak dengan rumus:

$$TR = Q \times P$$

TR : *Total Revenue*

Q : *Production Quantity*

P : *Cost*

Pendapatan usaha ternak sapi potong adalah selisih antara penerimaan hasil penjualan sapi potong dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Kota Mukomuko Kabupaten Mukomuko dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003)

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Total yang diperoleh petani peternak (Rp/Thn)

TR = Total *Revenue*/Penerimaan yang diperoleh petani peternak (Rp/Thn)

TC = Total *Cost*/Biaya yang dikeluarkan petani peternak (Rp/Thn)

Selain itu, analisis juga mencakup titik impas (BEP) dan rasio R/C untuk menilai profitabilitas usaha peternakan dengan rumus:

$$BEP (Rp) = \frac{\text{total fixed cost}}{1 - \frac{\text{total variable cost}}{\text{sales}}}$$

$$BEP(Ekor) = \frac{\text{total revenue}}{\text{Selling price} - \text{Variable cost}}$$

$$RC = \frac{\text{total revenue}}{\text{total production cost}}$$

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 maka usaha ternak sapi Bali untung

R/C < 1 maka usaha ternak sapi Bali rugi

R/C = 1 maka usaha ternak sapi Bali impas
(tidak untung, tidak rugi)

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2016. Hasil analisis akan disajikan dalam tabel dan dilakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi ekonomis peternakan di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kota Mukomuko merupakan salah satu dari 15 kecamatan yang terletak di Kabupaten Mukomuko. Sebelumnya, wilayah ini dikenal dengan nama Kecamatan Mukomuko Utara. Berdasarkan Instruksi Bupati Mukomuko Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelaksanaan Perubahan Nama Kecamatan, Kecamatan Mukomuko Utara diubah menjadi Kecamatan Kota Mukomuko, sedangkan Kecamatan Mukomuko Selatan menjadi Kecamatan Ipuh. Kecamatan Kota Mukomuko memiliki luas wilayah sekitar 227 km². Secara administratif, kecamatan ini berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan XIV Koto
Sebelah Selatan : Kecamatan Air Dikit
Sebelah Barat : Samudera Indonesia
Sebelah Timur : Kecamatan Teras Terunjam

Sebagian besar wilayah Kecamatan Kota Mukomuko keadaan topografinya

datar dan umumnya berada di dataran rendah. Ketinggian wilayah umumnya berkisar antara 5-50 meter di atas permukaan air laut. Secara geografis, dua desa dan tiga kelurahan terletak di daerah pantai yaitu Desa Ujung Padang, Desa Pasar Sebelah, Kelurahan Bandar Ratu, Kelurahan Pasar Mukomuko dan Kelurahan Koto Jaya.

Karakteristik Peternak

Peternak yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan peternak sapi potong yang berada di Kecamatan Kota Mukomuko. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Usia merupakan faktor penting dalam aktivitas beternak karena tingkat produktivitas peternak dipengaruhi oleh kematangan fisik dan mental yang umumnya dimiliki oleh individu pada usia produktif. Menurut Otoluwa (2015), kelompok usia produktif berada pada rentang 15 hingga 64 tahun. Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia yang bervariasi, mulai dari 31 hingga 79 tahun. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, mayoritas responden (90%) berada dalam kelompok usia produktif (31–60 tahun). Hal ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (2015), yang menyatakan bahwa petani atau peternak yang berada pada usia produktif cenderung memiliki potensi kerja yang optimal jika dibandingkan dengan kelompok usia non-produktif (Setiadi *et al.*, 2012).

Tingkat pendidikan responden juga bervariasi, dengan sebagian besar (53%) berpendidikan terakhir Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir dan kemampuan adaptasi peternak terhadap teknologi dan inovasi. Pendidikan yang lebih tinggi, terutama pada kelompok usia yang lebih muda, dapat menjadikan peternak lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Sebagaimana dinyatakan oleh Riadi (2014), rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi hambatan dalam adopsi inovasi baru. Namun demikian, peternak dengan

pendidikan rendah tetap dapat menjalankan usaha peternakan secara baik apabila mengikuti prosedur yang berlaku dan belajar dari pengalaman.

Tabel 1. Karakteristik responden

Identitas	Jumlah Peternak	Persentase
Umur (Tahun):		
31-40	8	27
41-50	12	40
51-60	7	23
61-70	1	3
71-79	2	7
Pendidikan Terakhir:		
SD	16	53
SMP	3	10
SMA	8	27
Diploma	1	3
Sarjana	2	7
Pengalaman Beternak (Tahun):		
3-10	18	60
11-20	9	30
21-30	2	7
31-35	1	3
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	27	90
Perempuan	3	10
Pekerjaan:		
Petani	22	74
Pegawai Negeri Sipil	2	7
Pedagang	3	10
TNI	1	3
Satpol PP	1	3
Honorar	1	3

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Pengalaman beternak merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Pengalaman tersebut memperkuat keterampilan teknis dan pengambilan keputusan dalam menghadapi tantangan di lapangan. Hendrayani (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak merupakan modal penting dalam

mendukung keberhasilan usaha peternakan. Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden (60%) memiliki pengalaman beternak selama 3–10 tahun.

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat peternak di dominasi oleh laki-laki (90%). Hasil penelitian ini umum terjadi, karena pada dasarnya beternak sering dilakukan oleh laki-laki. Beternak merupakan salah satu mata pencaharian bagi laki-laki sebagai kepala keluarga. Hal ini dibuktikan dengan mata pencaharian responden (100% laki-laki) di dominasi oleh petani kelapa sawit (70%) dan kegiatan beternak sebagai mata pencaharian sampingan.

Skala Kepemilikan

Skala kepemilikan ternak merupakan salah satu variabel penting dalam mengklasifikasikan karakteristik responden. Data mengenai skala kepemilikan ternak sapi potong di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Data kepemilikan ternak sapi Bali

No	Jumlah Ternak (ekor)	Responden	Persentase (%)
1	1-5	10	33,33
2	6-10	10	33,33
3	>11 (11-23)	10	33,34
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, yang dipilih secara purposif dan dibagi secara merata berdasarkan skala kepemilikan ternaknya. Berdasarkan data tersebut, masih terdapat peternak yang tergolong dalam skala kepemilikan kecil. Hal ini sejalan dengan pendapat Suherman *et al* (2021) yang menyatakan bahwa usaha peternakan tradisional umumnya dijalankan oleh petani dengan lahan terbatas dan kepemilikan ternak 1–5 ekor. Irianto *et al* (2020) juga mengategorikan skala kecil apabila jumlah ternak yang dimiliki berkisar antara 1 hingga 5 ekor. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa di Kecamatan Kota Mukomuko masih terdapat peternak sapi potong dalam kategori skala kecil. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa usaha peternakan sapi potong di wilayah tersebut umumnya masih bersifat sampingan. Roessali (2004) menyatakan bahwa skala usaha yang rendah umumnya disebabkan oleh pola pemeliharaan yang dilakukan sebagai usaha sampingan, dengan tujuan utama sebagai tabungan, sehingga manajemen pemeliharaan masih dilakukan secara konvensional.

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan indikator dari tolak ukur keberhasilan suatu usaha. Keuntungan mencerminkan profitabilitas untuk menunjukkan apakah usaha yang dijalankan menghasilkan pendapatan lebih besar daripada biaya operasional. Tabel 3 menyajikan hasil analisis keuntungan dari usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, berdasarkan skala kepemilikan ternak.

Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha ternak sapi potong merupakan total hasil yang diperoleh peternak selama masa pemeliharaan. Penerimaan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber pada usaha peternakan sapi potong yang dijalankan atau dikerjakan. Pada usaha peternakan rakyat sapi potong di Kecamatan Kota Mukomuko, sumber penerimaan berasal dari penjualan ternak dan feses yang dihitung pada setahun pemeliharaan sapi potong.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata penerimaan tertinggi tercatat pada skala kepemilikan lebih dari 11 ekor, yaitu sebesar Rp40.360.000 per tahun. Sementara itu, penerimaan terendah terjadi pada skala kepemilikan 1–5 ekor, yaitu sebesar Rp16.640.000 per tahun. Komponen utama penerimaan pada semua skala kepemilikan berasal dari hasil penjualan ternak. Variasi pendapatan antar skala kepemilikan

disebabkan oleh perbedaan jumlah populasi ternak sapi yang dimiliki oleh masing-masing peternak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Salim (2023) yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan peternak sangat bergantung pada jumlah ternak yang dipelihara. Dengan menganalisis hubungan antara penerimaan dan biaya, dapat diidentifikasi cabang usaha tani yang paling menguntungkan untuk dikembangkan.

Tingginya kontribusi penjualan ternak terhadap total penerimaan mencerminkan bahwa sebagian besar peternak masih memposisikan usaha peternakan sapi potong sebagai bentuk tabungan. Ternak dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan mendesak, terutama kebutuhan ekonomi keluarga. Dengan demikian, pemeliharaan ternak tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan komersial, tetapi juga berperan sebagai jaminan keamanan ekonomi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Daroini (2013), yang mengungkapkan bahwa penjualan sapi pada masa produktif sering kali dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan anak, pembelian kendaraan, pemenuhan kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan), serta investasi dalam kegiatan usaha *on-farm* maupun *off-farm*.

Biaya Produksi

Total biaya usaha atau total biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam usaha peternakannya atau jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya tersebut sesuai dengan pendapat Daniel (2002) yang menyatakan bahwa biaya total merupakan akumulasi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, yaitu jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam penelitian ini, komponen biaya variabel merupakan bagian terbesar dari total biaya yang dikeluarkan oleh peternak.

Total biaya produksi tertinggi terdapat pada usaha sapi potong dengan skala kepemilikan lebih dari 11 ekor, yaitu

rata-rata sebesar Rp 14.172.803 per tahun. Besarnya biaya pada skala tersebut disebabkan oleh kecenderungan

peningkatan biaya produksi seiring dengan bertambahnya skala usaha yang dijalankan oleh peternak.

Tabel 3. Total Penerimaan

No	Uraian	Nilai (Rp/Tahun)		
		Skala (1–5 Ekor)	Skala (6–10 Ekor)	Skala (>11 Ekor)
1	Rata-rata Penerimaan (TR)			
	Nilai ternak terjual	Rp 16.200.000	Rp 23.200.000	Rp 39.400.000
	Penjualan Feses	Rp 440.000	Rp 676.000	Rp 960.000
	Total	Rp 16.640.000	Rp 23.876.000	Rp 40.360.000
2	Rata-rata Biaya produksi (TC)			
	Rata-rata Biaya Variabel	Rp 6.487.132	Rp 9.060.058	Rp 13.339.016
	Rata-rata Biaya tetap	Rp 280.900	Rp 384.288	Rp 833.788
	Total	Rp 6.768.032	Rp 9.444.347	Rp 14.172.803
3	Rata-rata Keuntungan Usaha	Rp 9.871.968	Rp 14.431.653	Rp 26.187.197
4	Rata-rata Keuntungan/Ekor/Tahun	Rp 2.193.771	Rp 1.718.054	Rp 1.549.538
5	Break Even Point (BEP)			
	Rupiah	Rp 4.685.106	Rp 6.305.182	Rp 12.606.488
	Ekor	0,46	0,60	1,15
6	R/C	2,46	2,53	2,85

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Keuntungan

Besarnya keuntungan usaha ditentukan oleh selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Keberhasilan usaha peternakan, yang ditunjukkan oleh laba atau rugi, dapat diketahui melalui perhitungan tersebut. Apabila hasil pengurangan bernilai positif, maka peternak memperoleh keuntungan. Sebaliknya, nilai negatif menunjukkan kerugian usaha. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Saleh (2006) yang menyebutkan bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran selama periode pemeliharaan sapi potong, misalnya dalam kurun waktu satu tahun. Hal ini diperkuat oleh Muhammad (2019), yang menyatakan bahwa pendapatan petani atau peternak adalah selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usaha.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata keuntungan yang diterima peternak pada skala kepemilikan lebih dari 11 ekor mencapai Rp 26.187.197 per tahun atau Rp 1.549.538 per ekor per tahun. Pada skala 6–

10 ekor, keuntungan rata-rata sebesar Rp 14.431.653 per tahun atau Rp 1.718.054 per ekor per tahun. Sementara itu, pada skala 1–5 ekor, keuntungan rata-rata sebesar Rp 9.871.968 per tahun atau Rp 2.193.771 per ekor per tahun. Variasi keuntungan ini dipengaruhi oleh jumlah populasi ternak yang dipelihara.

Break Even Point (BEP)

Analisis ini dilakukan untuk menentukan titik pulang pokok, yakni keadaan saat total pendapatan setara dengan total biaya. Jika jumlah penerimaan melebihi titik impas, maka usaha dinyatakan menguntungkan. Sebaliknya, apabila penerimaan berada di bawah titik impas, usaha tersebut mengalami kerugian. Menurut Alvianti (2016), usaha berada pada kondisi titik impas apabila total penerimaan sama dengan total pengeluaran.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa tingkat produksi atau penjualan yang diperlukan untuk mencapai titik impas antara penerimaan dan pengeluaran pada usaha peternakan sapi potong bervariasi menurut skala kepemilikan. Pada skala

kepemilikan 1–5 ekor, titik impas produksi tercapai pada 0,46 ekor, dengan harga penjualan yang harus diperoleh sebesar Rp 4.685.106 per peternak. Namun, dengan capaian harga tersebut, peternak belum mampu membeli kembali sapi dewasa. Pada skala kepemilikan 6–10 ekor, titik impas produksi tercapai pada 0,60 ekor, dengan harga penjualan sebesar Rp 6.305.182 per peternak. Harga ini pun masih belum memungkinkan peternak membeli sapi dewasa. Sementara itu, pada skala kepemilikan lebih dari 11 ekor, titik impas produksi terjadi pada 1,15 ekor, dengan harga penjualan sebesar Rp 12.606.488 per peternak. Berdasarkan capaian tersebut, peternak pada kelompok ini sudah mampu membeli sapi jantan dewasa maupun sapi betina dewasa.

R/C Usaha

Usaha peternakan sapi potong rakyat di Kecamatan Kota Mukomuko, yang dilakukan pada berbagai skala kepemilikan, terbukti menguntungkan apabila nilai R/C lebih dari 1. Semakin tinggi nilai R/C, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dapat dicapai.

Berdasarkan Tabel 3, secara keseluruhan kegiatan usaha ternak sapi potong oleh peternak rakyat menunjukkan tingkat keuntungan yang memadai, dengan nilai R/C yang berada di atas 1. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh skala kepemilikan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi peternak serta memungkinkan mereka menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai sumber penghidupan utama. Besarnya rasio R/C pada peternakan sapi Bali dipengaruhi oleh tingginya pendapatan yang diperoleh, yang berbanding terbalik dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi potong rakyat mampu memberikan keuntungan pada seluruh skala

kepemilikan ternak. Usaha ini dinilai layak untuk dikembangkan, mengingat nilai rasio R/C yang diperoleh berada di atas 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvianti, M., Mokoagouw, D. R., Elly, F. H., & Manese, M. A. V. (2016). Analisis break even point ternak sapi potong Bolaang Mongondow Utara. *36(2)*, 262–270.
- Amam. (2021). Profil usaha peternakan sapi potong rakyat. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, *2(1)*, 1–12. <https://doi.org/10.46510/jami.v2i1.53>
- Daniel, M. (2002). *Pengantar ekonomi pertanian untuk perencanaan*. Universitas Indonesia Press.
- Darmawi, D. (2011). Pendapatan usaha pemeliharaan sapi Bali di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, *14(1)*, 14–22. <https://doi.org/10.22437/jiip.v0i0.583>
- Daroini, A. (2013). Pola pemasaran sapi potong pada peternak skala kecil di Kabupaten Kediri. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, *13(1)*, 55–62.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. (2017). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan provinsi tahun 2013–2017*. <http://ditjenpkh.pertanian.go.id>
- Gultom, N. F., & Wahyuni, R. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *10(2)*, 59. <https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4291>
- Hendrayani, E., & Febrina, D. D. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beternak sapi di Desa Koto Benai Kecamatan

- Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2), 53–62.
- Hoddi, A. H., & Rombe, M. B. (2011). *Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru* [Unpublished manuscript]. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
- Irianto, A., Gunawan, A., & Muladno, M. (2020). Perbaikan mutu genetik melalui sistem grading ternak dalam upaya menunjang program pemuliaan berbasis digital. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.33772/jitro.v7i1.8693>
- Muhammad, A., & Yekti, G. I. A. (2019). Analisis kelayakan usaha ternak sapi potong pada Kelompok Pemuda Berkarya II (studi kasus di Desa Kendit, Kecamatan Kendit, Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 17(2), 51. <https://doi.org/10.36841/agribios.v17i2.616>
- Nunur, N. N. (2021). Analisis pendapatan dan efisiensi ekonomi pada dua kelompok tani ternak itik (KTTI) di Kabupaten Brebes. *Bulletin of Applied Animal Research*, 3(2), 41–46. <https://doi.org/10.36423/baar.v3i2.797>
- Otoluwa, M. A., Salendu, A. H., Rintjap, A. K., & Massie, M. T. (2015). Prospek pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*, 35(2), 191. <https://doi.org/10.35792/zot.36.1.2016.10469>
- Rachmayani, A. N. (2015). *Analisis kelayakan, perancangan, dan evaluasi usaha peternakan* (Unpublished thesis).
- Riadi, S., Nur, S., & Muatip, K. (2014). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, 2(1), 313–318.
- Roessali, W. (2004). Profitabilitas usaha pembibitan Simental di Kecamatan IV Candung Kabupaten Agam. *Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis (Spesial Edition Seminar Nasional Ruminansia)*, 7.
- Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., & Sanusi, A. (2020). Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 17(2), 120–129. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i2.11464>
- Saleh, E., Yunilas, & Sofyan, Y. (2006). Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agribisnis Peternakan*, 2(1), 36–42.
- Salim, M., Muslimah, A. S., & Nuzaba, I. F. (2023). Analisis pendapatan usaha peternak sapi potong sistem intensif di Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. *JIC*, 17(1), 18–25.
- Setiadi, A., Santoso, S. I., & Nuswantara, L. K. (2012). Some factors influencing the income of Kaligesing goat farmers in Borobudur Subdistrict, Magelang Regency, Central Java, Indonesia. *J. Indonesian Trop. Anim*, 37(4).
- Soekartawi. (2003). *Teori ekonomi produksi dengan pokok-pokok bahasan analisis fungsi Cobb–Douglas*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarmono, A. S., & Sugeng, Y. B. (2016). *Panduan beternak sapi potong*. Penebar Swadaya Grup.
- Suherman, D., Sutriyono, S., & Novan, N. (2021). Pendapatan dan curahan tenaga kerja keluarga pada berbagai skala kepemilikan peternakan sapi pedaging rakyat di Kabupaten Bengkulu Utara. *Buletin Peternakan*

- Tropis*, 2(2), 118–124.
<https://doi.org/10.31186/bpt.2.2.118-124>
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usaha tani* (Edisi revisi). Penebar Swadaya Grup.
- Tsorakidis, N., Papadoulos, S., Zerres, M., & Zerres, C. (2011). *Break-even analysis*. Bookboon.
- Ummah, M. S. (2019a). Kabupaten Mukomuko dalam angka tahun 2016. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). Retrieved from <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Ummah, M. S. (2019b). Kabupaten Mukomuko dalam angka tahun 2017. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1). Retrieved from <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Utari, Z., Widiyanti, R., & Hidayat, N. N. (2022). Trend pemotongan dan produksi daging ternak sapi potong di Kabupaten Banyumas. *ANGON: Journal of Animal*, 4(1), 122–138.